

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI PADA PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL DI SDN 5 BOLANGITANG BARAT

¹Listi Astuti Talibo, ²Said Subhan Posangi, ³Faizal Fatah SN Tuli

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail : 1listitalibo08@gmail.com 2saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id

3faiztuli@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada era digital di SDN 5 Bolangitang Barat. Fokus penelitian ini meliputi bentuk kompetensi kepribadian guru PAI, upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak mulia, serta kendala yang dihadapi dalam menghadapi pengaruh era digital terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SDN 5 Bolangitang Barat tergolong baik, yang ditandai dengan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam pembinaan akhlak mulia, guru PAI menerapkan pembiasaan nilai-nilai religius, keteladanan sikap, pemberian nasihat keagamaan, serta pendekatan persuasif dan humanis. Namun, dalam pelaksanaannya, guru PAI menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh negatif media digital, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai, serta perbedaan karakter peserta didik.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Akhlak Mulia, Era Digital.

Abstract

This study aims to analyze the personality competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' noble character in the digital era at SDN 5 Bolangitang Barat. The focus of this research includes the form of PAI teachers' personality competence, the efforts made in developing students' noble character, and the obstacles faced in dealing with the influence of the digital era on students' behavior. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the personality competence of PAI teachers at SDN 5 Bolangitang Barat is categorized as good, as reflected in their stable, mature, wise, authoritative personality and their ability to become role models for students. In fostering noble character, PAI teachers apply religious habituation, exemplary behavior, religious advice, and persuasive as well as humanistic approaches. However, several obstacles were encountered, such as the negative influence of digital media, lack of parental supervision in the use of gadgets, and differences in students' character.

Keywords: Personality Competence, Islamic Education Teacher, Noble Character, Digital Era.

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui pendidikan. Pendidikan merupakan perananan penting dalam kehidupan setiap manusia dalam mencapai yang sesungguhnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Secara detail, dalam Undang-undang RI NO. 29 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih Anak-anak, baik pendidikan umum maupun agama, karena kedua materi tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai khalifah di muka bumi.¹

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru pada era digitalisasi saat ini sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter karena seperti yang kita tahu dengan adanya era digitalisasi saat ini menyebabkan adanya kemerosotan moral bagi para generasi milenial yang tidak bijak dalam menggunakan teknologi maupun menyaring informasi yang positif, dengan adanya hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para guru dalam membentuk karakter yang baik pada siswanya melalui beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh seorang guru mampu menjadikan bekal penting bagi siswanya dalam menghadapi adanya era yang semakin berkembang pesat hingga saat ini sehingga nantinya sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa mampu menjadi cerminan siswa yang bijak dalam menghadapi segala pembaruan dalam era digitalisasi.²

Guru juga harus mengenal dan memahami peserta didiknya dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah tercapai, kemampuannya, keunggulan, kekurangan, hambatan yang dihadapi serta faktor-faktor penting yang mempengaruhinya. Peserta didik merupakan tiap-tiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan proses pendidikan. Peserta didik juga individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda. Walaupun secara fisik memiliki persamaan, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya dari minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar/cara belajar peserta didik.³

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sedangkan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk kemampuan untuk membimbing peserta didik agar memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴

¹ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, *A ‘missing’ Family of Classical Orthogonal Polynomials*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 2011, XLIV <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.

² U I N Prof and K H Saifuddin Zuhri, ‘Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di Sma Muhammadiyah I Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan’, 2023.

³ Ridma Diana and Mu’allimah Rodhiyana, ‘Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital’, *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 1–13 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>>.

⁴ Yuni Listya Owada Siahaan and Rini Intansari Meilani, ‘Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4.2 (2019), 141 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>>.

Kontribusi guru dalam bidang pendidikan, misalnya dalam memberi motivasi kepada siswa dan meningkatkan kualitas moral siswa sangatlah diperlukan dalam bentuk apapun guna mencapai tujuan pendidikan. Perbedaan kapasitas intelektual, sikap, persepsi, minat, motivasi, kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga dan lain sebagainya cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan cara belajar setiap siswa dalam mencapai keberhasilan siswa itu sendiri, sehingga bimbingan dari guru tetap diperlukan.

Kualitas-kualitas pendidikan atau mutu pendidikan mengacu pada proses serta hasil dari pendidikan itu sendiri. Konteks proses pendidikan yang berkualitas mencakup beberapa input seperti adanya bahan ajar yang kognitif, afektif dan, psikomotorik. Lalu adanya metodologi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru di sekolah, dukungan sarana dan prasarana sekolah, dukungan administrasi, serta penciptaan suasana yang kondusif juga menjadi indikator proses pendidikan yang berkualitas. Kontribusi orang tua (keluarga) siswa dalam membina akhlak dan mendidik anak juga tidak kalah penting dengan kontribusi dari tenaga pengajar, maka dari itu guru hanya berperan sebagai pengganti orang tua saja di sekolah. Dikarenakan keterbatasan pendidikan yang dimiliki atau kesibukan yang dialami orang tua, maka orang tua memberikan tanggung jawab kepada sekolah dimana seorang guru mempunyai peran penting dalam mendidik siswa di sekolah.⁵

Pendidikan Islam di era digital menawarkan peluang yang tak terbatas dalam memperluas aksesibilitas, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, dan memperkuat pemahaman agama. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat dalam menjembatani kesenjangan pendidikan dan memperkuat pemahaman agama dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Teknologi digital juga membuka pintu bagi metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik dalam pendidikan Islam. Dengan adanya multimedia, seperti video, animasi, dan gambar, konsep-konsep agama dapat dipresentasikan dengan cara yang lebih visual dan memikat. Platform online dan media sosial memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan pendidik, memfasilitasi diskusi, pertukaran ide, dan kolaborasi antara sesama umat Muslim di seluruh dunia. Ini menciptakan ruang untuk berbagi pengetahuan, memecahkan masalah bersama, dan memperkuat pemahaman tentang agama.⁶

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa langkah strategis yang ditempuh guru PAI dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik yaitu, mengaktifkan kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama, yang dimulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan berbagai kegiatan. Namun, dalam era digital, strategi ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk dapat menjawab tantangan zaman.⁷

Era digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama Islam. Di satu sisi, teknologi digital dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Namun di sisi lain, paparan konten negatif di dunia digital dapat menggerus nilai-nilai akhlak mulia yang ingin ditanamkan termasuk dalam pembelajaran PAI. Hal ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga memiliki kompetensi kepribadian yang mampu memberikan keteladanan di era digital.⁸

⁵ Nurhaliza Rizki Avrilla and others, 'Sinergitas Sekolah Dan Keluarga: Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mulia Siswa SMA', *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4.2 (2023), 187–200 <<https://doi.org/10.22146/jwk.8420>>

⁶ A L Mikraj and Muhammad Fatkhul Hajri, 'Pendidikan Islam Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21', 4.1 (2023), 33–41.

⁷ Fatmawati, 'Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik', *Didaktika*, 9.1 (2020), 25–35 <<https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/6/6>>.

⁸ Azhar, 'Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 5.0', *Al Karim Jurnal of Islamic and Education Reseach*, 2.4 (2024), 268–78 <<https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim>>.

Berdasarkan permasalahan atau penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Pada Pembinaan Akhlak Mulia peserta didik Pada Era Digital".

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, karena akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden.⁹

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.¹⁰

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa informasi mendalam, deskriptif, dan bermakna tentang suatu fenomena, perilaku, pengalaman, atau pandangan individu maupun kelompok dalam konteks tertentu.¹¹

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.¹² Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti.¹³ Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi ini merekam semua hasil wawancara dan keterangan yang diberikan oleh informan.¹⁴

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan

⁹ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 1–14 <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.

¹⁰ Manotar Tampubolon, 'Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian Kualitatif*, 3.17 (2023), 43 <[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)>.

¹¹ Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D." 2019, *blm*, 156 Bandung: Alfabeta.

¹² D Nugraha, 'Implementasi Pembinaan Nilai Nilai Pancasila Di Asrama Bina Siswa Sma Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat', 2019, 42–59 <<http://repository.upi.edu/id/eprint/43592>>.

¹³ M Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 1 (2023), 1–9.

¹⁴ Sugiyono, 'Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif Dan Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah', *Manajemen*, 2019, 13–20 <<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-perbedaan-analisis-kualitatif-dan-analisis-kuantitatif-dalam-penelitian-ilmiah/>>.

menggunakan Bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami.¹⁵

. Keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar **valid, dapat dipercaya, dan mewakili realitas** yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data bertujuan memastikan bahwa temuan tidak bias, tidak dibuat-buat, dan sesuai dengan fakta lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang paling sering digunakan adalah **triangulasi**, namun ada teknik lainnya. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, hasil pekerjaan siswa, dan hasil wawancara terhadap subjek yang ditekankan pada penerapan metode bantuan alat pada efektif membaca.¹⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SDN 5 Bolangitang Barat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Bolangitang Barat, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bolangitang Barat. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dasar dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). SDN 5 Bolangitang Barat memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sikap disiplin, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital.

SDN 5 Bolangitang Barat berdiri sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya, termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada era digital.

a. Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SDN 5 Bolangitang Barat

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SDN 5 Bolangitang Barat telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik, yang tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1) Kepribadian yang mantap dan stabil

Guru PAI menunjukkan sikap konsisten dalam bersikap dan bertindak, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik, serta tidak menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Sikap dewasa, arif, dan berwibawa

Guru PAI mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Pemberian teguran dilakukan secara persuasif dan mendidik, bukan

¹⁵ Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), 147–53 <<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>>.

¹⁶ Zalsabila Darwis, 'PERAN MOBILE BANKING DAN AUTOMATIC TELLER MACHINE TERHADAP KEPUASAN NASABAH BANK FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO', 2022.

dengan kekerasan. Kewibawaan guru tidak ditunjukkan melalui sikap otoriter, melainkan melalui ketegasan yang disertai dengan keteladanan.

3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru PAI menjadi figur teladan dalam berperilaku, seperti berbicara sopan, berpakaian rapi, disiplin waktu, serta menunjukkan sikap religius dalam keseharian. Keteladanan ini memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Pada Era Digital

Pembinaan akhlak mulia dilakukan oleh guru PAI melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan tantangan era digital, antara lain:

1) Pembiasaan nilai-nilai religius

Guru PAI membiasakan peserta didik untuk melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

2) Pengawasan dan edukasi penggunaan teknologi digital

Guru PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang penggunaan teknologi digital secara bijak. Peserta didik diarahkan untuk tidak menyalahgunakan gawai, menghindari konten negatif, serta menggunakan teknologi sebagai sarana belajar yang bermanfaat.

3) Pendekatan persuasif dan humanis

Dalam menghadapi peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik akibat pengaruh digital, guru PAI menggunakan pendekatan dialog dan nasihat keagamaan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menyentuh kesadaran peserta didik dibandingkan dengan hukuman fisik.

c. Upaya dan Kendala Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia

1) Upaya Guru PAI

- a) Memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.
- c) Bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- d) Mengintegrasikan nilai akhlak dalam materi pembelajaran PAI.

2) Kendala yang Dihadapi

- a) Pengaruh media sosial dan konten digital yang sulit dikontrol.
- b) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai di rumah.
- c) Perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik.
- d) Keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada era digital di SDN 5 Bolangitang Barat. Kompetensi kepribadian guru tidak hanya berfungsi sebagai penunjang proses pembelajaran, tetapi menjadi faktor utama dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik.

a. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 5 Bolangitang Barat telah menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian tersebut tercermin dalam sikap guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, mampu mengendalikan emosi, serta bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi kepribadian guru yang menekankan bahwa guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam sikap, tutur kata,

maupun perilaku sehari-hari. Guru PAI yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, sehingga nasihat dan arahan yang diberikan dapat diinternalisasi dengan baik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan akhlak mulia tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus disertai dengan keteladanan nyata dari guru.

b. Peran Keteladanan Guru PAI di Era Digital

Di era digital, peserta didik sangat mudah terpengaruh oleh informasi dan budaya yang berasal dari media sosial, internet, dan teknologi digital lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI berperan sebagai figur teladan yang memberikan contoh perilaku Islami dalam menghadapi perkembangan teknologi. Guru tidak hanya melarang peserta didik menggunakan teknologi, tetapi memberikan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab. menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menyaring pengaruh negatif era digital. Guru yang disiplin, santun, dan religius akan memberikan dampak positif terhadap sikap peserta didik, terutama dalam membentuk kebiasaan berakhlak mulia seperti jujur, sopan, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

c. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI menerapkan berbagai strategi pembinaan akhlak mulia, antara lain melalui pembiasaan nilai-nilai religius, pemberian nasihat keagamaan, serta pendekatan persuasif dan humanis. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku peserta didik karena dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selaras dengan teori pembinaan akhlak yang menekankan pentingnya metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Dalam konteks era digital, strategi tersebut menjadi semakin relevan karena peserta didik membutuhkan pendampingan moral agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang akibat penyalahgunaan teknologi.

d. Kendala dan Tantangan Pembinaan Akhlak Mulia di Era Digital

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia, seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya pengawasan orang tua di rumah, serta perbedaan karakter peserta didik. Kendala ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mulia tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab bersama. Guru PAI memiliki peran strategis di sekolah, namun keberhasilan pembinaan akhlak mulia sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial peserta didik, terutama dalam mengontrol penggunaan teknologi digital di luar sekolah.

e. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif.

Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia di era digital menuntut guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi kepribadiannya agar mampu menjadi teladan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian guru PAI tidak hanya menjadi tuntutan profesional, tetapi juga menjadi kebutuhan utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah tantangan perkembangan teknologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik pada Era Digital di SDN 5 Bolangitang Barat*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 5 Bolangitang Barat dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada era digital telah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari sikap guru PAI yang menunjukkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan teknologi digital. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku religius, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik di era digital.
2. Upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru PAI dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab, memberikan nasihat keagamaan secara persuasif, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan disekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru PAI juga menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh negatif media digital, kurangnya pengawasan orang tua di rumah, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI disekolah. Kendala-kendala tersebut menuntut adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar pembinaan akhlak mulia peserta didik dapat berjalan secara optimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A L Mikraj and Muhammad Fatkhul Hajri, 'Pendidikan Islam Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21', 4.1 (2023), 33–41.
- Azhar, 'Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 5.0', *Al Karim Jurnal of Islamic and Education Reseach*, 2.4 (2024), 268–78 <<https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim>>.
- D Nugraha, 'Implementasi Pembinaan Nilai Nilai Pancasila Di Asrama Bina Siswa Sma Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat', 2019, 42–59 <<http://repository.upi.edu/id/eprint/43592>>.
- Fatmawati, 'Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik', *Didaktika*, 9.1 (2020), 25–35 <<https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/6/6>>.
- Luc Vinet and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 1–14 <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.
- Luc Vinet and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 2011, XLIV <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.
- M Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 1 (2023), 1–9.
- Manotar Tampubolon, 'Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian Kualitatif*, 3.17 (2023), 43 <[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)>.
- Nurhaliza Rizki Avrilla and others, 'Sinergitas Sekolah Dan Keluarga: Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mulia Siswa SMA', *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4.2 (2023), 187–200 <<https://doi.org/10.22146/jwk.8420>>
- Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN

- 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), 147–53 <<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>>.
- Ridma Diana and Mu'allimah Rodhiyana, 'Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital', *Tahdzib Al-Akhlāq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 1–13 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>>.
- Sugiyono, 'Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif Dan Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah' *Manajemen*, 2019, 13–20 <<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-perbedaan-analisis-kualitatif-dan-analisis-kuantitatif-dalam-penelitian-ilmiah/>>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D." 2019, *blm*, 156 Bandung: Alfabeta.
- U I N Prof and K H Saifuddin Zuhri, 'Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di Sma Muhammadiyah I Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan', 2023.
- Yuni Listya Owada Siahaan and Rini Intansari Meilani, 'Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4.2 (2019), 141 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>>.
- Zalsabila Darwis, 'PERAN MOBILE BANKING DAN AUTOMATIC TELLER MACHINE TERHADAP KEPUASAN NASABAH BANK FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO', 2022.